Jurnal Sastra Cendekia

Research Paper

Penggambaran Kehidupan Masyarakat Pinggiran dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna: Kajian Struktural

Sartika[1], Sri Suryana Dinar[1], Saidiman[1]

[1]Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara 93132, Indonesia.

*Penulis korespondensi: sartika20211@gmail.com

Abstrak

Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menampilkan kehidupan masyarakat pinggiran Jakarta melalui sejumlah kisah yang berbeda. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pengarang menggambarkan kehidupan masyarakat pinggiran melalui tokoh, alur, dan latar serta relevansinya bagi pembelajaran sastra. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Data berupa narasi, dialog, dan peristiwa dalam novel terbitan 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan pencatatan, kemudian dianalisis berdasarkan hubungan antarunsur cerita. Hasil menunjukkan bahwa enam rangkaian kisah menggambarkan kesulitan ekonomi, masalah keluarga, terbatasnya akses bantuan, tekanan lingkungan, dan usaha tokoh mempertahankan hidup. Rumah sempit, terminal, jalanan, dan tempat kerja membentuk latar yang mendukung konflik tokoh. Berbagai akhir cerita memperlihatkan bahwa kehidupan tokoh tidak selalu berubah dengan cara yang sama. Analisis menekankan kaitan peristiwa dengan tindakan tokoh. Penelitian menyimpulkan bahwa hubungan tokoh, alur, dan latar membangun penggambaran masyarakat pinggiran secara utuh. Temuan tersebut relevan untuk pembelajaran penokohan, alur, latar, dan pembacaan kritis di sekolah.

Kata kunci: masyarakat pinggiran; kajian struktural; tokoh; alur; latar sosial

Abstract

Brian Khrisna's novel *Sisi Tergelap Surga* depicts the lives of marginalized urban communities in Jakarta through several stories. This study examines how characters, plot, and setting portray these lives and considers their relevance to literature education. It adopts a qualitative descriptive method and a structural approach. The data consist of narration, dialogue, and events drawn from the 2023 novel. Passages were collected through close reading and note-taking, then examined through relationships among narrative elements. The findings indicate that six storylines portray economic hardship, family problems, limited access to assistance, social pressure, and efforts to survive. Small homes, terminals, streets, and workplaces provide settings that shape the characters' conflicts. The different endings show that hardship does not lead to a single outcome. The study concludes that plot, characterization, and setting jointly construct the novel's portrayal of marginalized urban life. These findings support classroom discussions of narrative elements and evidence-based literary interpretation.

Keywords: marginalized communities; structural analysis; characterization; plot; social setting

Pendahuluan

Kisah tentang kehidupan kota sering menampilkan peluang kerja, keramaian, dan keinginan untuk mengubah nasib. Namun, kehidupan kota juga dapat dilihat dari orang-orang yang bekerja dengan penghasilan tidak tetap, tinggal di rumah sempit, atau kesulitan memperoleh bantuan ketika anggota keluarganya sakit. Masalah seperti itu muncul dalam karya sastra melalui pilihan pengarang terhadap tokoh, peristiwa, dan tempat berlangsungnya cerita. Pembaca tidak hanya mengetahui bahwa seorang tokoh miskin, tetapi melihat pekerjaan yang dijalaninya, keputusan yang diambilnya,

©2026 The Author(s). JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia by PT. Casa Cendekia Media
ISSN: 3123-5298

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia is an open access journal. All articles are published under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia vol. 2, No. 1, 2026
Hal: 27 - 40
DOI: https://doi.org/10.66225/q2vprc22

dan akibat dari keputusan tersebut. Cara pengarang menyusun unsur-unsur itu menentukan seberapa jelas kehidupan tokoh dapat dipahami.

Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna (2023) mengambil sudut pandang kehidupan orang-orang yang jarang mendapat perhatian dalam gambaran kota yang serba maju. Cerita menghadirkan pedagang tahu, pekerja terminal, perempuan yang harus mencari nafkah dalam keadaan sulit, pekerja kebersihan, remaja yang terhambat melanjutkan pendidikan, dan seorang ayah yang bekerja memakai kostum badut ayam. Tokoh-tokoh itu tidak menjalani cerita yang sama. Setiap kisah memiliki masalah dan akhir tersendiri. Meskipun demikian, mereka hidup dalam lingkungan perkotaan yang memperlihatkan kesulitan ekonomi, hubungan keluarga yang tegang, serta jarak antara harapan dan kenyataan.

Dalam artikel ini, istilah *masyarakat pinggiran* digunakan untuk menyebut tokoh-tokoh yang digambarkan berada dalam keadaan ekonomi dan sosial yang terbatas. Istilah tersebut tidak berarti semua tokoh tinggal tepat di batas wilayah kota. Seorang pekerja yang berada di pusat perbelanjaan juga dapat mengalami kehidupan yang serba sulit. Sebaliknya, tempat tinggal di pinggir kota bukan satu-satunya bukti bahwa seseorang mengalami kemiskinan. Pembacaan dilakukan dengan melihat keadaan yang benar-benar ditampilkan dalam cerita, seperti jenis pekerjaan, kondisi rumah, akses layanan, dan hubungan dengan lingkungan.

Pembicaraan tentang masyarakat pinggiran dalam novel ini sudah muncul dalam penelitian terdahulu. Umifa dan Subandiyah (2024) menguraikan kritik sosial terkait kemiskinan, kejahatan, persoalan keluarga, pelanggaran norma, dan lingkungan hidup. Crystovani dan Ahmadi (2025) membandingkan kehidupan masyarakat urban dalam *Sisi Tergelap Surga* dengan kehidupan keluarga petani dalam *Ranjau Sepanjang Jalan*. Keduanya menemukan persoalan kemiskinan dan solidaritas dalam latar sosial yang berbeda. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa novel memuat persoalan sosial yang luas, tetapi tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana unsur-unsur cerita menyajikan persoalan itu.

Dinna dan Ahmadi (2026) menelaah keadaan dan perlawanan tokoh kelas marginal melalui konsep sosiologi Pierre Bourdieu. Penelitian tersebut mengaitkan modal yang dimiliki tokoh dengan keadaan sosial tempat mereka bertindak. Windarti dan Retnosari (2026) membaca novel yang sama melalui strukturalisme genetik dan membahas hubungan antara karya sastra dengan keadaan sosial pengarang. Masyithoh dan Azizan (2026) memusatkan perhatian pada nilai perjuangan dan ketidakadilan sosial yang dialami para tokoh. Kajian-kajian ini penting sebagai pembanding, terutama untuk memahami persoalan yang tampil berulang. Akan tetapi, pendekatan masing-masing berbeda dari kajian struktural yang hanya menggunakan bukti dalam teks untuk menjelaskan susunan cerita.

Perbedaan pendekatan tersebut perlu dijaga. Penelitian tentang kehidupan nyata dapat mencari penyebab kemiskinan berdasarkan data sosial, ekonomi, atau kebijakan pemerintah. Penelitian sosiologi sastra dapat mengaitkan novel dengan keadaan masyarakat dan pandangan pengarang. Kajian struktural dalam artikel ini tidak melakukan keduanya. Pertanyaan utamanya ialah bagaimana pengarang memilih tokoh, menyusun peristiwa, dan menghadirkan latar sehingga pembaca dapat memahami kehidupan masyarakat pinggiran dari dalam cerita. Gambaran yang ditemukan merupakan gambaran dalam novel, bukan hasil survei tentang semua warga perkotaan.

Kajian struktural memandang unsur cerita sebagai bagian yang saling berkaitan. Tokoh bergerak melalui tindakan dan dialog. Alur memperlihatkan sebab, akibat, serta perubahan keadaan. Latar menjelaskan tempat dan situasi tempat tindakan itu berlangsung. Dalam kerangka fakta cerita Robert Stanton, ketiga unsur tersebut merupakan dasar bagi pembaca untuk mengikuti pengalaman tokoh. Aldiansah dan Ratnawati (2025), melalui kajian terhadap novel *Si Lamsijan Kaedanan*, juga

menunjukkan bahwa tokoh, alur, dan latar perlu dibaca dalam hubungannya dengan unsur pembangun cerita yang lain. Artinya, analisis tidak cukup berhenti pada daftar tokoh atau nama tempat.

Peran alur menjadi penting karena *Sisi Tergelap Surga* tidak hanya mengikuti satu perjalanan hidup. Enam rangkaian kisah yang menonjol berpusat pada Sobirin dan Nunung, Dewi dan Tomi, Juleha dan Ujang, Danang dan Esih, Gofar, serta Badut Ayam dan keluarganya. Tokoh pada satu rangkaian cerita kadang hadir dalam kisah lain, tetapi mereka tidak selalu memiliki masalah yang sama. Ada tokoh yang kehilangan anggota keluarga, ada yang terjebak hubungan penuh kekerasan, ada yang terpaksa mengubah pekerjaan, dan ada yang berusaha tetap menyekolahkan anaknya. Berbagai peristiwa ini membantu pembaca melihat kehidupan masyarakat pinggiran melalui pengalaman yang tidak seragam.

Munarni, Udu, dan Hanafi (2025) menegaskan pentingnya tahapan peristiwa dalam memahami perkembangan alur novel. Kajian mereka memperlihatkan bahwa pemunculan konflik, peningkatan konflik, dan penyelesaian perlu dibaca sebagai rangkaian, bukan bagian yang berdiri sendiri. Dalam *Sisi Tergelap Surga*, pendekatan ini berguna untuk memahami mengapa sebuah peristiwa kecil dapat membawa akibat besar. Keterlambatan memperoleh pertolongan medis, misalnya, berkaitan dengan masalah ekonomi dan keputusan tokoh. Perselisihan di rumah juga berkaitan dengan hubungan antartokoh dan perubahan sikap yang tampil pada bagian cerita berikutnya.

Latar memiliki fungsi yang sama penting. Tundreng dan Rofi'i (2022) menunjukkan bahwa latar dalam novel dapat membantu menjelaskan tindakan dan sikap tokoh. Sebuah rumah sempit tidak hanya menjadi alamat tempat tinggal; kondisi rumah dapat memperjelas keadaan ekonomi dan hubungan penghuninya. Terminal dapat menjadi tempat tokoh mencari nafkah sekaligus mengalami pertentangan. Jalanan pada malam hari dapat memperlihatkan jam kerja yang panjang. Karena itu, uraian tentang latar sebaiknya selalu dikaitkan dengan peristiwa dan tokoh yang berada di tempat tersebut.

Penelitian lain juga menjelaskan hubungan antara susunan cerita dan pengalaman pembaca. Muttaqin, Nugroho, dan Supriyanto (2024) memperlihatkan bahwa hubungan antarperan dalam cerita membantu menjelaskan bagaimana tindakan tokoh menggerakkan peristiwa. Nirwana, Ibrahim, Saidiman, dan Sofian (2026) menelaah susunan narasi dalam cerita anak daerah Muna dan menunjukkan pentingnya pengaturan peristiwa untuk memahami isi cerita. Meskipun objek dan kerangka analisisnya berbeda, kedua penelitian tersebut mengingatkan bahwa pembaca perlu melihat hubungan antarbagian cerita sebelum menarik kesimpulan tentang pesan yang disampaikan.

Selain kajian terhadap novel yang sama, Diwa dan Septiana (2025) menemukan gambaran masalah sosial dan nilai moral dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pengarang juga menampilkan persoalan perkotaan melalui karya lain. Namun, kesamaan tema tidak berarti struktur penceritaannya sama. Dalam *Sisi Tergelap Surga*, banyak tokoh memperoleh ruang untuk menjadi pusat cerita. Pilihan bentuk ini membuat pembaca melihat persoalan kota dari beberapa pengalaman yang berbeda, bukan hanya dari satu tokoh yang menjadi wakil seluruh masyarakat.

Persoalan struktur cerita juga terkait dengan pembelajaran sastra. Di sekolah, siswa sering diminta menyebutkan tema, tokoh utama, latar, dan alur. Tugas semacam itu berguna sebagai pengenalan, tetapi belum cukup jika jawaban hanya berupa daftar. Siswa perlu menjelaskan mengapa tokoh mengambil keputusan, peristiwa apa yang mengubah keadaan, dan bagaimana latar memperkuat konflik. Sanjaya (2022) dan Rokhyanto, Salamah, serta Sumarti (2022) menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi bahan pembelajaran apabila isi dan tugas membaca dipilih sesuai

kebutuhan siswa. Fitriani (2022) juga menghubungkan pembacaan novel dengan diskusi nilai dan tindakan tokoh.

Novel ini memuat sejumlah tema berat, seperti kekerasan dalam keluarga, eksploitasi, tindakan kriminal, penolakan sosial, dan kematian. Karena itu, relevansi terhadap pembelajaran sastra tidak berarti seluruh bagian novel harus dibaca tanpa seleksi oleh semua kelompok usia. Guru dapat memilih kutipan yang memungkinkan siswa menganalisis peristiwa dan tokoh secara kritis tanpa meminta mereka menceritakan pengalaman pribadi yang sensitif. Kajian struktural berguna karena menempatkan bukti cerita sebagai dasar diskusi dan tidak langsung mengubah kisah tokoh menjadi nasihat moral yang sederhana.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana kehidupan masyarakat pinggiran digambarkan melalui hubungan tokoh, alur, dan latar dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Artikel juga menjelaskan relevansi temuan bagi pembelajaran sastra di sekolah. Fokus ini membatasi pembacaan pada unsur cerita dan menghindari kesimpulan sosial yang tidak dapat dibuktikan melalui teks novel.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Sumber data primer adalah novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada 2023. Data berupa narasi, dialog, tindakan tokoh, dan uraian latar yang menunjukkan kehidupan masyarakat pinggiran. Kajian difokuskan pada enam rangkaian cerita: Sobirin dan Nunung, Dewi dan Tomi, Juleha dan Ujang, Danang dan Esih, Gofar, serta Badut Ayam dan keluarganya. Kisah tokoh lain diperhatikan jika membantu menjelaskan hubungan antarrangkaian cerita atau latar yang sama.

Data dikumpulkan melalui pembacaan cermat dan pencatatan bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap data dicatat bersama tokoh yang terlibat, peristiwa sebelum dan sesudahnya, latar, serta halaman novel. Data kemudian dipilah menjadi bukti penokohan, perkembangan alur, dan penggambaran latar. Satu peristiwa dapat digunakan untuk menjelaskan lebih dari satu unsur apabila hubungan antarunsurnya tampak dalam teks. Sebaliknya, kutipan yang tidak menjelaskan keadaan tokoh atau perkembangan cerita tidak dimasukkan sebagai bukti utama.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi peristiwa penting pada setiap kisah, menjelaskan hubungan sebab-akibatnya, lalu menelaah bagaimana latar dan penokohan mendukung peristiwa tersebut. Kerangka fakta cerita Stanton (2012) digunakan sebagai dasar untuk membaca tokoh, alur, dan latar secara bersama-sama. Hasil setiap kisah kemudian dibandingkan untuk menentukan kesamaan dan perbedaan gambaran kehidupan masyarakat pinggiran. Keabsahan penafsiran diperiksa melalui pembacaan ulang konteks kutipan, pencocokan dengan rangkaian peristiwa pada bagian lain, serta pembatasan kesimpulan pada informasi yang ditampilkan dalam novel. Penelitian ini tidak menggunakan wawancara, survei, pengamatan masyarakat, maupun uji pembelajaran di kelas. Nomor halaman novel mengikuti data bacaan edisi 2023 yang digunakan dalam penelitian dan masih perlu dicocokkan dengan cetakan sumber primer sebelum publikasi.

Hasil

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa novel *Sisi Tergelap Surga* menyajikan kehidupan masyarakat pinggiran melalui enam rangkaian cerita. Tokoh utama pada setiap kisah menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi banyak peristiwa berkaitan dengan pekerjaan tidak tetap, biaya hidup, hubungan keluarga, dan tekanan lingkungan. Rumah, terminal, pasar, jalanan, dan tempat kerja menjadi latar yang menjelaskan keadaan para tokoh. Ringkasan bukti utama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bukti utama penggambaran masyarakat pinggiran melalui tokoh, alur, dan latar

No.	Tokoh atau kisah	Bukti peristiwa dalam novel	Halaman novel	Unsur yang tampak
1	Sobirin dan Nunung	Anak mereka sakit; biaya pengobatan dan kesulitan memperoleh bantuan memperberat keadaan keluarga.	35–38	Alur, tokoh, latar sosial
2	Dewi dan Tomi	Pertengkaran dan kekerasan terjadi dalam rumah tangga; sikap Tomi berubah pada bagian akhir cerita.	46–47, 282–283	Penokohan, konflik, alur
3	Juleha dan Ujang	Juleha bekerja untuk membiayai hidup anaknya, berusaha berjualan, dan menyiapkan tabungan untuk Ujang.	50, 253–255, 270–271	Tokoh, alur, latar pekerjaan
4	Danang dan Esih	Danang mendapat penilaian negatif dari lingkungan; percakapannya dengan Esih memperlihatkan tekanan norma sosial.	129–134, 259	Konflik, dialog, latar sosial
5	Gofar	Gofar memiliki kemampuan belajar, tetapi masalah biaya pengobatan ibunya menghambat rencana pendidikan dan pekerjaannya.	165, 177, 288–289	Tokoh, alur, latar ekonomi
6	Badut Ayam dan anak-anak	Ayah bekerja di jalanan; Ratih dan Erlin menanggung keterbatasan kebutuhan sehari-hari.	182–195, 295–298	Penokohan, latar, alur
7	Lingkungan tempat tinggal	Rumah kayu bertambal, permukiman padat, dan kontrakan kecil menggambarkan kondisi tempat tinggal tokoh.	10, 30, 78	Latar tempat dan sosial
8	Lingkungan pekerjaan	Terminal, warung kaki lima, mal, dan jalanan menjadi tempat tokoh mencari nafkah.	18, 49–50, 80, 195	Latar tempat dan alur

Sumber: Khrisna (2023), berdasarkan peristiwa yang dianalisis dalam novel.

Data tentang Sobirin dan Nunung menunjukkan hubungan antara kemiskinan, biaya kesehatan, dan kehilangan anggota keluarga. Pada kisah Dewi dan Tomi, konflik lebih banyak terlihat melalui tindakan dan dialog dalam rumah tangga. Juleha berusaha memenuhi kebutuhan Ujang meskipun pekerjaannya menimbulkan penilaian negatif dari lingkungan. Danang dan Esih menghadapi persoalan penilaian masyarakat terhadap kehidupan pribadi. Gofar mengalami hambatan dalam pendidikan dan pekerjaan, sedangkan keluarga Badut Ayam bergantung pada penghasilan dari jalanan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa setiap kisah menghadirkan persoalan tersendiri.

Dari sisi alur, novel menggunakan beberapa rangkaian peristiwa yang umumnya bergerak maju. Sejumlah tokoh mengalami perubahan yang jelas, sedangkan tokoh lain menghadapi akhir yang tragis atau menyisakan persoalan. Dari sisi latar, lingkungan yang sama dapat menghadirkan pengalaman berbeda. Pasar menjadi tempat mencari nafkah, tetapi juga lokasi persoalan kerja; rumah menjadi tempat keluarga berkumpul, tetapi tidak selalu aman; jalanan dapat menjadi tempat penghasilan sekaligus risiko. Temuan ini menunjukkan hubungan antara keadaan tokoh, perkembangan peristiwa, dan tempat berlangsungnya cerita.

Pembahasan

Penggambaran masyarakat pinggiran dalam novel ini tidak hanya bergantung pada pernyataan bahwa tokoh hidup miskin. Pembaca mengetahui kesulitan mereka melalui peristiwa yang terjadi di rumah, pasar, terminal, dan jalanan. Hal itu tampak paling jelas ketika satu masalah membawa tokoh pada masalah berikutnya. Tokoh harus memilih antara tetap bekerja dan mendampingi keluarga, mencari pengobatan dan menanggung biaya, atau mempertahankan pekerjaan yang dipandang buruk oleh orang lain. Pilihan-pilihan tersebut bukan uraian keadaan masyarakat yang berdiri di luar cerita.

Pengarang menempatkannya sebagai sebab dan akibat dalam alur, sehingga masalah ekonomi terasa melalui pengalaman tokoh.

Cara tersebut sesuai dengan pandangan struktural yang menempatkan tokoh, alur, dan latar sebagai unsur yang saling membantu menjelaskan isi cerita. Kajian Aldiansah dan Ratnawati (2025) menunjukkan bahwa pembahasan struktur menjadi lebih bermakna ketika unsur-unsurnya tidak diperlakukan sebagai daftar terpisah. Pada *Sisi Tergelap Surga*, latar rumah sempit, misalnya, berkaitan dengan penghasilan yang terbatas. Penghasilan yang terbatas kemudian memengaruhi keputusan mencari pertolongan. Keputusan itu berpengaruh pada perkembangan konflik dan keadaan tokoh. Jika hanya satu unsur dibahas, hubungan penting tersebut mudah terlewatkan.

Kisah Sobirin dan Nunung menunjukkan hubungan itu secara jelas. Pada awal cerita, Sobirin bekerja menjual tahu dan tinggal bersama keluarga di rumah sederhana (Khrisna, 2023, hlm. 29–30). Keadaan keluarga digambarkan melalui kegiatan pulang membawa persediaan dagangan dan kehidupan sehari-hari di ruang yang terbatas. Pengarang tidak langsung menyatakan bahwa hidup keluarga itu penuh penderitaan. Kesulitan baru terasa ketika Gugum sakit, sedangkan biaya pengobatan dan akses bantuan menjadi masalah besar. Dengan urutan ini, pembaca lebih dahulu mengenal keluarga tersebut, lalu memahami mengapa satu kejadian dapat mengubah keadaan rumah tangga mereka.

Dalam kisah ini, kematian Gugum tidak muncul sebagai peristiwa terpisah. Sebelum mencapai peristiwa tersebut, cerita memperlihatkan kesulitan memperoleh bantuan, uang yang tidak cukup, dan keterlambatan penanganan (Khrisna, 2023, hlm. 35–38). Narasi tentang Sobirin yang telah berusaha terdaftar sebagai penerima bantuan menambah alasan mengapa keadaan keluarganya sulit. Penempatan informasi itu di tengah peningkatan konflik membuat pembaca memahami tekanan yang dialami Sobirin. Keterbatasan ekonomi bukan hanya ciri tokoh, melainkan bagian dari penyebab rangkaian peristiwa yang memengaruhi nasib keluarganya.

Perubahan Sobirin setelah kehilangan anak juga memperkuat penokohan. Sebelumnya ia dikenal suka membantu orang lain, termasuk melindungi Dewi ketika mengalami kekerasan. Setelah kematian Gugum, ia lebih banyak diam dan menyalahkan diri sendiri (Khrisna, 2023, hlm. 35–39). Pengarang memperlihatkan perubahan ini melalui ingatan Nunung dan tindakan Sobirin, bukan hanya melalui pernyataan bahwa ia menjadi sedih. Dengan demikian, satu rangkaian cerita memperlihatkan hubungan antara sifat tokoh, peristiwa kehilangan, dan perubahan kehidupan keluarga. Analisis tidak perlu menyimpulkan keadaan psikologis Sobirin sebagai diagnosis tertentu karena novel hanya menyediakan tindakan, dialog, dan pikiran yang diceritakan.

Persoalan bantuan sosial dalam kisah Sobirin memiliki kesamaan tema dengan penelitian Umifa dan Subandiyah (2024), yang menemukan kritik terhadap kemiskinan, persoalan keluarga, dan tindakan pejabat dalam novel yang sama. Sarina, Syukur, dan Adili (2022) juga menempatkan birokrasi dan masalah ekonomi sebagai bagian dari kritik sosial dalam novel lain. Persamaannya terdapat pada persoalan yang ditampilkan. Perbedaannya terletak pada pertanyaan penelitian. Artikel ini tidak menilai kebijakan bantuan melalui data di luar karya. Penjelasan dibatasi pada fungsi penggambaran pejabat, uang, dan akses pertolongan dalam membangun konflik Sobirin. Dengan batas itu, kajian struktural tetap konsisten.

Kisah Dewi dan Tomi menampilkan kehidupan masyarakat pinggiran melalui konflik rumah tangga. Rumah yang semestinya menjadi tempat tinggal bersama justru menjadi lokasi kekerasan. Dialog Tomi memperlihatkan bahwa ia menganggap kewajibannya sebagai suami hanya memberi nafkah, sementara tindakan dan ucapannya merendahkan Dewi (Khrisna, 2023, hlm. 46–48). Di sini, penokohan dibangun melalui ketidaksesuaian antara pemahaman tokoh tentang tanggung jawab dan

perlakuannya kepada pasangan. Pembaca melihat bahwa masalah rumah tangga bukan sekadar pertengkaran biasa. Tindakan kekerasan memberi akibat langsung pada kehidupan Dewi dan menentukan arah konflik berikutnya.

Penggambaran Dewi juga penting karena ia tidak hanya hadir sebagai tokoh yang menerima tindakan Tomi. Pada bagian berikutnya, ia berusaha mengambil keputusan untuk mengubah keadaan hidupnya. Rangkaian peristiwa memperlihatkan rasa takut, pilihan yang sulit, dan akibat dari hubungan antartokoh. Perubahan sikap Tomi pada akhir kisah, setelah kelahiran bayi yang diyakininya sebagai anaknya, ditampilkan melalui kebiasaannya menggendong anak dan tidak lagi memukul Dewi (Khrisna, 2023, hlm. 282–283). Secara struktural, perubahan tersebut menutup satu tahap konflik. Namun, keberadaan akhir yang tampak lebih tenang tidak menghapus tindakan kekerasan yang telah terjadi pada bagian sebelumnya.

Hal itu perlu dijelaskan agar pembacaan novel tidak berubah menjadi kesimpulan bahwa kekerasan rumah tangga dapat diselesaikan dengan hadirnya seorang anak. Yang dapat dipastikan dari teks ialah pengarang menggambarkan perubahan perilaku Tomi pada akhir cerita. Cerita juga menyimpan persoalan kepercayaan dan rahasia di antara para tokoh. Kedua hal tersebut memberi ruang bagi pembaca untuk menilai akhir kisah secara kritis. Dalam kajian struktural, akhir cerita perlu dibaca bersama peristiwa yang mendahuluinya. Tanpa pembacaan itu, pembaca dapat keliru menganggap perubahan satu tindakan sebagai penyelesaian seluruh persoalan.

Kisah Juleha dan Ujang menghadirkan persoalan berbeda. Juleha datang ke Jakarta dengan harapan bekerja di salon dan membangun usaha sendiri. Harapan itu terlihat pada bagian awal kisahnya, tetapi kenyataan hidup membawanya ke pekerjaan yang tidak pernah ia cita-citakan (Khrisna, 2023, hlm. 50). Pengarang menggunakan kontras antara rencana awal dan pekerjaan yang kemudian dijalani untuk memperlihatkan sulitnya mempertahankan pilihan hidup ketika kesempatan kerja terbatas. Kisah ini juga menunjukkan bahwa pekerjaan tokoh tidak dapat langsung dijadikan ukuran tunggal untuk menilai kasih sayangnya kepada anak.

Hubungan Juleha dengan Ujang memperjelas penokohan melalui tindakan sehari-hari. Juleha berusaha memperoleh penghasilan, menitipkan Ujang kepada orang yang dikenalnya, dan menyimpan harapan agar anaknya dapat bersekolah. Pada salah satu bagian, Ujang menulis tentang keluarganya dengan kalimat yang mengakui pekerjaan ibunya sekaligus menyatakan kasih sayang kepadanya (Khrisna, 2023, hlm. 77). Adegan tersebut penting karena pembaca menerima penilaian seorang anak melalui tulisan yang dibuatnya sendiri. Pandangan masyarakat tentang Juleha berbeda dari hubungan yang ditunjukkan Ujang. Perbedaan ini membangun konflik antara penilaian sosial dan kehidupan keluarga yang sebenarnya digambarkan novel.

Usaha Juleha untuk berjualan gorengan pada bagian berikutnya menambah tahap perkembangan cerita. Ia mencoba mencari bentuk pekerjaan lain sambil tetap memikirkan kebutuhan anak (Khrisna, 2023, hlm. 253–255). Namun, kisahnya berakhir tragis. Setelah kematian Juleha, muncul informasi tentang uang yang ditinggalkannya untuk Ujang (hlm. 270–271). Urutan ini membuat pembaca baru memahami sebagian keputusan Juleha setelah tokoh tersebut tidak ada. Pengarang memakai informasi pada akhir kisah untuk memberi sudut pandang baru terhadap tindakan Juleha sebelumnya. Dengan cara itu, alur dan penokohan saling berkaitan dalam memperlihatkan pengorbanan seorang ibu.

Kisah Juleha tidak perlu dibaca sebagai pembenaran atau penghakiman sederhana terhadap pekerjaan tokoh. Hal yang dapat dipertanggungjawabkan dari teks ialah pilihan kerja, kesulitan hidup, hubungan dengan anak, dan penilaian lingkungan yang memengaruhi tindakannya. Penelitian Dinna dan Ahmadi (2026) membahas bagaimana tokoh kelas marginal menghadapi keterbatasan dengan

sumber daya sosial dan ekonomi yang tidak sama. Pembahasan tersebut dapat digunakan sebagai pembanding mengenai bentuk kesulitan. Namun, kajian ini tidak menerapkan seluruh konsep Bourdieu. Analisis tetap bertumpu pada bagaimana kisah Juleha disusun dan bagaimana tindakannya memperlihatkan keadaan tokoh dalam novel.

Danang dan Esih menambah persoalan tentang cara masyarakat menilai kehidupan pribadi seseorang. Danang digambarkan memiliki kehidupan kerja yang tidak diketahui banyak tetangganya. Di mata beberapa warga, ia tampak seperti pekerja kantoran biasa. Ketika Esih mengetahui kenyataan yang berbeda, muncul pertengkaran dan penilaian moral yang keras (Khrisna, 2023, hlm. 118–134). Pengarang mempertemukan citra yang dilekatkan masyarakat dengan keadaan tokoh yang sesungguhnya. Pertentangan ini dibangun melalui dialog sehingga pembaca melihat bahwa salah paham dan penilaian sepihak menjadi sumber konflik.

Dalam percakapan itu, Danang kemudian mengetahui persoalan yang disembunyikan Esih. Keadaan berbalik: tokoh yang semula menghakimi justru harus menghadapi pertanyaan tentang tindakannya sendiri. Teknik penggambaran tersebut penting karena tidak memosisikan satu tokoh sebagai pihak yang sepenuhnya bebas dari masalah. Pembaca didorong untuk melihat bahwa pengetahuan seseorang tentang kehidupan orang lain sering terbatas. Danang dan Esih memiliki ketakutan dan pertimbangan masing-masing. Perbedaan cara mereka menghadapi keadaan menjadi bagian dari penokohan, bukan alasan untuk memberi cap mutlak kepada tokoh.

Akhir kisah Esih memperlihatkan tekanan yang tidak tertangani dan berujung pada kematiannya. Narasi juga menunjukkan bahwa Danang menyimpan informasi tentang keadaan Esih dan merasa menyesal setelah peristiwa tersebut (Khrisna, 2023, hlm. 273–276). Bagian ini perlu dibahas dengan hati-hati. Kematian Esih merupakan akibat dalam alur cerita, bukan contoh keputusan yang patut diikuti atau cara menyelesaikan kesulitan. Artikel ini tidak menampilkan rincian tindakannya sebagai pelajaran praktis. Hal yang penting secara struktural ialah bagaimana rahasia, ketakutan, dan tanggapan lingkungan membawa cerita menuju akhir yang tragis.

Penggambaran penghakiman sosial pada kisah Danang dan Esih memiliki titik temu dengan pembahasan ketidakadilan dan tekanan norma dalam kajian Masyithoh dan Azizan (2026). Penelitian Malvino, Putra, Khaira, Lubis, dan Purwarno (2026) juga menunjukkan adanya masalah penindasan serta keterbatasan pilihan yang dialami tokoh perempuan dalam novel yang sama. Kedua kajian tersebut membantu memperluas pembacaan persoalan, tetapi artikel ini tidak menyimpulkan bahwa semua tokoh mengalami bentuk tekanan yang sama. Pembahasan menempatkan dialog Esih dan Danang sebagai bukti hubungan konflik dengan penokohan dan akhir cerita.

Kisah Gofar memperlihatkan sisi lain kehidupan masyarakat pinggiran, yaitu kesempatan pendidikan yang terganggu oleh keadaan keluarga. Gofar digambarkan cerdas dan pernah memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan pada sekolah kejuruan yang diinginkan. Namun, biaya pengobatan ibunya membuat keadaan berubah (Khrisna, 2023, hlm. 165 dan 177). Peristiwa ini menghubungkan kemampuan tokoh dengan kesempatan yang benar-benar dapat dijalani. Pengarang tidak menyatakan bahwa Gofar kurang berusaha. Justru cerita menampilkan hambatan ekonomi di tengah kemampuannya. Dengan demikian, persoalan pendidikan muncul melalui keadaan dan keputusan tokoh, bukan melalui penjelasan panjang tentang sistem pendidikan.

Perkembangan Gofar kemudian memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan aturan, tetapi dilakukan dalam keadaan yang ia anggap mendesak. Pengarang menunjukkan bahwa niat menolong keluarga dan tindakan yang dipilih tokoh tidak selalu sejalan secara moral. Pada bagian akhir, Gofar memutuskan berhenti memperoleh uang dari tindakan mencuri (Khrisna, 2023, hlm. 288–289). Perubahan keputusan ini menjadi bukti perkembangan penokohan. Meski demikian, akhir

tersebut tidak cukup untuk menyatakan bahwa semua masalah ekonomi Gofar telah selesai. Cerita terutama memperlihatkan perubahan cara tokoh menilai tindakannya sendiri.

Bila dibandingkan dengan penelitian Crystovani dan Ahmadi (2025), kisah Gofar memiliki kesamaan tema mengenai kemiskinan sebagai tekanan bagi keluarga. Perbedaannya, artikel ini menelusuri akibat masalah tersebut pada susunan cerita Gofar: kesempatan belajar, kebutuhan keluarga, pilihan tindakan, dan keputusan di akhir kisah. Rangkaian itu memperlihatkan bahwa penggambaran masyarakat pinggiran dapat dilakukan melalui peluang yang hilang, bukan hanya melalui gambaran tempat tinggal. Diwa dan Septiana (2025) menemukan persoalan ekonomi dan moral dalam novel *Bandung Menjelang Pagi*. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa tema serupa dapat muncul dalam karya Brian Khrisna yang berbeda, sedangkan struktur pengalaman tokohnya perlu diperiksa pada masing-masing novel.

Kisah Badut Ayam dan tiga anaknya menampilkan kerja keras keluarga melalui detail kehidupan sehari-hari. Seorang ayah berjalan pada malam hari dengan kostum badut untuk memperoleh uang. Sementara itu, Ratih membantu pekerjaan rumah dan menjaga kebutuhan adik-adiknya. Erlin menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang dianggap biasa oleh keluarga dengan keadaan ekonomi lebih baik (Khrisna, 2023, hlm. 182–195). Detail tersebut memperlihatkan bagaimana masalah ekonomi masuk ke urusan rumah tangga. Pengarang tidak hanya menuliskan pekerjaan ayah dan jumlah anaknya. Ia menunjukkan akibat penghasilan yang terbatas pada pilihan kecil yang harus diambil anggota keluarga.

Latar waktu malam memperkuat gambaran tersebut. Bagi sebagian orang, malam adalah waktu beristirahat. Bagi ayah yang bekerja sebagai Badut Ayam, malam justru menjadi waktu mencari penghasilan (Khrisna, 2023, hlm. 195). Kontras ini memudahkan pembaca memahami keadaan tokoh tanpa perlu menambahkan data kehidupan kota di luar cerita. Pada waktu yang sama, rumah yang ditempati keluarga itu tidak hanya digambarkan sebagai tempat kesulitan. Adegan anak-anak membantu mencuci kostum ayah mereka memperlihatkan kerja sama yang tetap berlangsung meskipun keadaan terbatas (hlm. 190). Satu latar dengan demikian memuat tekanan dan hubungan keluarga sekaligus.

Bagian akhir kisah Badut Ayam berbeda dari beberapa kisah lain. Narasi menampilkan perubahan keadaan anak-anaknya dan kostum yang sudah lama tidak digunakan (Khrisna, 2023, hlm. 295–298). Benda yang sebelumnya berkaitan dengan kerja keras sehari-hari kemudian menjadi pengingat perjalanan keluarga. Dari sisi struktur, pengarang memakai benda yang sama pada tahap kehidupan berbeda untuk memperlihatkan perubahan waktu dan keadaan. Pembaca dapat memahami makna benda itu karena sejak awal mengetahui peran kostum dalam mencari nafkah. Penafsiran tersebut didukung hubungan antara latar pekerjaan, penokohan ayah, dan penyelesaian kisah.

Keluarga Badut Ayam sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat pinggiran tidak digambarkan hanya sebagai kelompok yang selalu kalah. Ada usaha bersama, peluang yang muncul, dan perubahan kehidupan yang lebih baik. Namun, penafsiran ini tidak boleh digeneralisasi sebagai bukti bahwa semua kesulitan dapat diatasi melalui kerja keras pribadi. Kisah Sobirin berakhir dengan kehilangan, kisah Juleha dan Esih membawa akibat tragis, dan kisah Gofar menunjukkan pilihan sulit. Perbedaan akhir tersebut justru penting. Pengarang tidak menawarkan satu penyelesaian bagi semua tokoh, melainkan memperlihatkan bahwa keadaan dan keputusan tiap tokoh membawa akibat yang berbeda.

Latar tempat membantu menyatukan berbagai kisah. Permukiman padat dengan rumah kayu bertambal ditampilkan sejak awal novel (Khrisna, 2023, hlm. 10). Rumah sempit Sobirin dan Nunung, kontrakan dengan biaya sewa terbatas, serta jalanan gang menjadi bagian dari lingkungan keseharian tokoh (hlm. 30 dan 78). Tempat-tempat ini menjelaskan kondisi hidup, bukan sekadar

menyebut lokasi kejadian. Pembaca memperoleh informasi tentang keterbatasan ruang, pekerjaan, dan keadaan ekonomi melalui uraian fisik. Latar menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan tindakan tokoh di dalamnya.

Terminal juga memiliki lebih dari satu fungsi. Bagi Tomi, terminal menjadi lingkungan tempat ia memiliki kekuasaan dan dikenal oleh orang lain. Bagi Juleha dan tokoh yang datang membawa harapan kerja, terminal berkaitan dengan kedatangan dan perubahan nasib (Khrisna, 2023, hlm. 43 dan 49–50). Lokasi yang sama dengan demikian menghasilkan arti berbeda bagi masing-masing tokoh. Hal ini memperlihatkan bahwa analisis latar tidak cukup dengan menulis bahwa suatu peristiwa terjadi di terminal. Peneliti perlu menjelaskan siapa yang berada di sana, apa yang ingin dicapai, serta bagaimana tempat itu berhubungan dengan konflik.

Warung kaki lima dan tempat kerja memberi gambaran lain. Percakapan di warung memperlihatkan perbedaan pekerjaan serta anggapan tentang pekerjaan yang lebih nyaman. Pekerja yang berada di mal, misalnya, tidak otomatis memiliki kehidupan mudah karena gedung tempat ia bekerja tampak mewah (Khrisna, 2023, hlm. 18 dan 80). Pengarang menempatkan kontras antara tempat yang dianggap lebih baik dan pekerjaan yang sebenarnya dilakukan tokoh. Kontras itu penting dalam menggambarkan masyarakat pinggiran: keterbatasan tidak selalu tampak dari lokasi fisik. Ada tokoh yang berada di pusat kegiatan ekonomi, tetapi tetap menjalani pekerjaan berat dengan penghasilan dan pilihan yang terbatas.

Kajian Tundreng dan Rofi'i (2022) membantu menjelaskan mengapa latar fisik dan sosial perlu dibaca bersamaan. Dalam penelitian mereka, latar tidak berdiri di luar tindakan tokoh, tetapi membantu menjelaskan perilaku yang muncul. Pada *Sisi Tergelap Surga*, jalanan malam, pasar, rumah kecil, dan mal memiliki hubungan langsung dengan pekerjaan atau konflik tokoh. Kesimpulan ini tidak menuntut anggapan bahwa semua penghuni tempat serupa memiliki kehidupan sama. Yang terlihat ialah bagaimana tempat-tempat tersebut digunakan pengarang untuk membangun kisah tertentu.

Pola alur jamak membuat gambaran kehidupan kota menjadi lebih luas. Jika novel hanya mengikuti satu tokoh, pembaca mungkin melihat persoalan kota sebagai pengalaman satu keluarga. Dengan enam rangkaian kisah, pengarang memperlihatkan bahwa masalah hidup muncul melalui banyak hubungan: suami dan istri, orang tua dan anak, pekerja dan lingkungan, serta individu dengan penilaian masyarakat. Sejumlah tokoh hadir di lebih dari satu kisah sehingga dunia cerita tetap terasa berada dalam lingkungan bersama. Namun, setiap kisah tetap memiliki pusat persoalannya sendiri. Susunan seperti ini memberi ruang bagi banyak tokoh tanpa memaksa mereka memiliki nasib yang sama.

Munarni, Udu, dan Hanafi (2025) menekankan pentingnya tahapan alur dalam menjelaskan bagaimana cerita berkembang. Dalam novel ini, tahapan tersebut terlihat pada pengenalan keadaan, munculnya masalah, meningkatnya konflik, dan keadaan akhir tokoh. Akan tetapi, tidak semua kisah perlu dipaksakan memiliki tahap yang sama panjang atau akhir yang tertutup. Peristiwa kematian, perubahan perilaku, atau keberhasilan anggota keluarga memiliki fungsi berbeda dalam masing-masing kisah. Pembahasan struktural perlu mengikuti bentuk yang benar-benar disediakan novel, bukan mengisi kekosongan cerita agar sesuai dengan pola yang dianggap ideal.

Kajian naratif oleh Muttaqin, Nugroho, dan Supriyanto (2024) memperlihatkan bagaimana fungsi tokoh dapat menjelaskan gerak cerita. Sementara itu, Nirwana dan rekan-rekan (2026) menunjukkan bahwa susunan narasi dapat dibaca melalui perubahan keadaan dan hubungan antarperistiwa. Kedua penelitian ini menggunakan objek dan konsep yang tidak persis sama dengan artikel ini. Meski demikian, keduanya menguatkan alasan mengapa kehidupan masyarakat pinggiran

perlu dibahas melalui tindakan dan perubahan tokoh, bukan sekadar kelompok tema. Kegagalan usaha, bantuan yang tidak diperoleh, atau keputusan mengubah pekerjaan menjadi bermakna karena memiliki tempat dalam urutan cerita.

Penelitian yang langsung membahas *Sisi Tergelap Surga* telah memberikan pengetahuan penting tentang masalah sosial dalam novel. Umifa dan Subandiyah (2024) mengelompokkan kritik sosial, Crystovani dan Ahmadi (2025) membandingkan persoalan perkotaan dan pedesaan, serta Dinna dan Ahmadi (2026) menelaah pengalaman kelas marginal melalui sosiologi Bourdieu. Windarti dan Retnosari (2026) mengaitkan struktur karya dengan keadaan sosial dan pandangan dunia pengarang. Artikel ini tidak menolak hasil mereka. Perbedaannya ialah satuan perhatian: penjelasan mengenai masalah sosial ditelusuri melalui hubungan peristiwa, tokoh, dan latar yang ada dalam novel. Dengan pembatasan itu, penggambaran kemiskinan atau tekanan sosial dapat diterangkan tanpa menyamakan dunia fiksi dengan laporan keadaan masyarakat.

Dari sudut pandang ini, makna *masyarakat pinggiran* menjadi lebih tepat. Tokoh-tokoh tidak disatukan oleh satu profesi, tempat tinggal, atau sifat. Mereka disatukan oleh gambaran keterbatasan yang muncul berulang dalam cerita, meskipun bentuknya berbeda. Sobirin mengalami kesulitan memperoleh pertolongan, Juleha menghadapi pilihan pekerjaan dan penilaian lingkungan, Gofar kehilangan kesempatan belajar, sedangkan Badut Ayam harus bekerja pada waktu ketika orang lain beristirahat. Sebaliknya, kisah Dewi menunjukkan bahwa pengalaman hidup sulit juga dapat muncul melalui kekerasan dalam hubungan keluarga. Penokohan yang beragam mencegah pembaca menganggap masyarakat pinggiran sebagai kelompok yang seragam.

Relevansi temuan terhadap pembelajaran sastra terletak pada cara membaca hubungan antarunsur cerita. Guru dapat meminta siswa memilih satu kisah pendek dari novel, mencatat tokoh dan konflik utamanya, lalu menunjukkan dua peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat. Setelah itu siswa menjelaskan apakah tempat berlangsungnya peristiwa turut memperjelas kesulitan tokoh. Latihan ini membuat siswa tidak berhenti pada jawaban bahwa tokohnya miskin atau sabar. Mereka harus menunjukkan tindakan, dialog, dan keadaan yang mendukung penilaian tersebut. Dengan cara itu, apresiasi sastra berkaitan langsung dengan kemampuan membaca teliti dan menyusun alasan.

Sanjaya (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran novel dapat menghubungkan analisis isi dengan pembahasan nilai pendidikan. Rokhyanto, Salamah, dan Sumarti (2022) menekankan pentingnya pemilihan bahan ajar yang sesuai untuk siswa SMA. Pembelajaran berdasarkan novel ini dapat mengambil kisah Gofar tentang hambatan pendidikan atau kisah keluarga Badut Ayam tentang kerja sama keluarga. Guru dapat meminta siswa membandingkan keadaan awal dan akhir tokoh lalu menjelaskan unsur cerita yang membantu pembaca memahami perubahan itu. Pertanyaan tersebut tetap bersifat analisis sastra dan tidak mengharuskan siswa menerima seluruh keputusan tokoh sebagai perilaku yang harus ditiru.

Untuk melatih pembacaan latar, guru dapat memilih perbandingan antara terminal dan mal. Siswa diminta mencari peristiwa yang terjadi di tiap tempat, mencatat pekerjaan tokoh, lalu menjelaskan apakah gambaran tempat sesuai dengan keadaan tokoh. Misalnya, mal terlihat sebagai tempat yang lebih nyaman dibandingkan jalanan, tetapi pekerjaan tokoh di dalamnya tetap dapat berat. Perbandingan tersebut membantu siswa membedakan gambaran fisik tempat dan keadaan sosial tokoh. Guru juga dapat meminta siswa menulis satu paragraf yang menjelaskan hubungan antara tempat, tindakan, dan konflik dengan menyebut halaman kutipan. Langkah ini memberi dasar bagi penafsiran yang dapat diperiksa.

Latihan lain dapat berangkat dari alur jamak. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing membaca satu rangkaian cerita yang sesuai usia. Setiap kelompok menyusun urutan empat atau lima peristiwa utama serta menunjukkan perubahan yang dialami tokohnya. Hasil kerja kemudian dibandingkan. Dengan demikian, siswa memahami bahwa novel dapat memiliki beberapa pusat cerita. Mereka juga belajar bahwa akhir yang tragis, akhir yang terbuka, dan akhir yang membawa perubahan lebih baik dapat hadir dalam satu karya. Diskusi diarahkan pada hubungan peristiwa dan bukti teks, bukan pada penilaian cepat bahwa tokoh yang mendapat akhir buruk berarti kurang berusaha.

Fitriani (2022) menghubungkan pembacaan novel dengan pembahasan tindakan dan nilai kehidupan. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi dasar untuk merancang diskusi yang memerlukan alasan, bukan sekadar meminta siswa menyebut pesan moral. Misalnya, setelah membaca kisah Badut Ayam, siswa dapat menjelaskan tindakan apa yang menunjukkan tanggung jawab anggota keluarga. Mereka juga diminta menyebut kesulitan yang dihadapi keluarga itu sehingga pembaca tidak menyimpulkan bahwa kerja keras selalu langsung mengubah nasib. Diskusi seperti ini membantu siswa memahami perbedaan antara menghargai usaha tokoh dan menyederhanakan masalah ekonomi yang digambarkan cerita.

Ada batas penting dalam pemanfaatan novel ini. Beberapa kisah memuat kekerasan terhadap perempuan, pekerjaan seksual, tindakan kriminal, dan kematian. Guru perlu menyesuaikan pilihan kutipan dengan usia, kesiapan, serta tujuan pembelajaran. Potongan yang digunakan sebaiknya cukup untuk menjelaskan penokohan, alur, dan latar tanpa memaparkan rincian yang tidak diperlukan. Pembelajaran juga tidak boleh menjadikan pengalaman tokoh sebagai alasan meminta siswa membuka masalah keluarga atau pengalaman traumatis mereka di depan kelas. Bila tema sulit dibicarakan, guru dapat menggunakan kisah yang lebih sesuai, seperti kerja sama keluarga Badut Ayam atau harapan pendidikan Gofar.

Sumbangan artikel ini terletak pada penjelasan tentang cara kerja unsur cerita dalam menggambarkan kehidupan masyarakat pinggiran. Kajian yang membahas kemiskinan, ketimpangan, dan ketidakadilan membantu menjelaskan persoalan yang diangkat pengarang. Namun, pembaca juga perlu mengetahui bagaimana persoalan itu muncul dalam cerita. Pada tokoh Sobirin, masalah tampak dalam rangkaian mencari pertolongan. Pada Juleha, masalah muncul melalui pertentangan antara pekerjaan dan peran sebagai ibu. Pada Gofar, masalah terlihat dalam kesempatan belajar yang berubah karena kebutuhan keluarga. Pada Badut Ayam, masalah hadir dalam kebiasaan bekerja dan pilihan sehari-hari anak-anaknya. Bentuk yang berbeda ini menunjukkan kemampuan alur, tokoh, dan latar untuk menyajikan persoalan yang sama dari banyak pengalaman.

Keterbatasan pembacaan ini juga perlu dinyatakan. Analisis berasal dari teks novel, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan frekuensi kemiskinan, keberhasilan bantuan pemerintah, atau kondisi masyarakat Jakarta secara nyata. Penelitian ini juga tidak menilai seluruh karya Brian Khrisna dan tidak menguji hasil pembelajaran di kelas. Temuan mengenai relevansi sekolah merupakan kemungkinan pemanfaatan bahan bacaan berdasarkan isi cerita. Penelitian berikutnya dapat mengkaji tanggapan pembaca terhadap beberapa akhir kisah atau menguji rancangan pembelajaran yang menggunakan kutipan terpilih, dengan tetap mempertimbangkan muatan cerita yang sensitif.

Kesimpulan

Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menggambarkan kehidupan masyarakat pinggiran melalui hubungan tokoh, alur, dan latar. Enam rangkaian cerita memperlihatkan kesulitan ekonomi, masalah keluarga, terbatasnya akses pertolongan, penilaian masyarakat, dan usaha mempertahankan hidup. Gambaran tersebut menjadi jelas melalui tindakan tokoh dan akibat peristiwa, bukan hanya melalui uraian keadaan mereka. Rumah sempit, pasar, terminal, jalanan, dan tempat kerja membantu memperjelas konflik masing-masing tokoh. Perbedaan akhir kisah menunjukkan bahwa tokoh tidak menghadapi masalah atau memperoleh penyelesaian dengan cara yang sama. Pembacaan ini memperlihatkan manfaat kajian struktural untuk memahami kehidupan masyarakat pinggiran dalam teks sastra. Hasilnya relevan bagi pembelajaran penokohan, alur, latar, dan diskusi yang didukung bukti bacaan. Karena novel memuat tema sensitif, guru perlu memilih kutipan yang sesuai bagi siswa. Penelitian ini terbatas pada satu karya fiksi dan belum menguji penggunaannya dalam pembelajaran di kelas.

PERNYATAAN TAMBAHAN PENULIS

Konflik Kepentingan
Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Pernyataan Ketersediaan Data
Keseluruhan data dapat diakses dengan menghubungi korespondensi.

Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence
Penulis menggunakan alat bantu berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas hanya untuk membantu perbaikan bahasa, tata bahasa, struktur kalimat, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, merekayasa, atau memodifikasi data dantemuan penelitian. Seluruh data penelitian, seperti kutipan atau penggalan teks, unsur kebahasaan, transkrip, hasil observasi, wawancara, angket, hasil tes, karya atau respons peserta didik, serta bentuk data lainnya sesuai dengan objek dan metode penelitian, diperoleh dari sumber penelitian yang sebenarnya dan telah diverifikasi oleh penulis. Analisis, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.

Daftar Pustaka

Aldiansah, M., & Ratnawati. (2025). Analisis struktur dan nilai moral dalam novel *Si Lamsijan Kaedanan* karya Ki Umbara. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10*(2), 282–296. https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.786

Crystovani, D., & Ahmadi, A. (2025). Realitas sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnon Ahmad (Kajian sastra bandingan). *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12*(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/71340

Dinna, N. R., & Ahmadi, A. (2026). Representasi dan resistensi sosial kelas marginal dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna: Kajian sosiologi Pierre Bourdieu. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13*(1), 10–19. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/75429

Diwa, F. K., & Septiana, H. (2025). Realitas sosial dan nilai moral dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna: Kajian sosiologi sastra Ian Watt. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12*(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/68634

Fitriani, F. (2022). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel *Janji* karya Tere Liye serta implementasinya pada pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Telaah, 7*(2), 166–171. https://doi.org/10.31764/telaah.v7i2.9630

Khrisna, B. (2023). *Sisi tergelap surga*. Gramedia Pustaka Utama.

Malvino, A. R., Putra, A., Khaira, A. S., Lubis, F. P., & Purwarno. (2026). Women's struggle in Brian Khrisna's *Sisi Tergelap Surga*: A feminist perspective on Indonesian urban patriarchy. *Saree*. https://doi.org/10.47766/saree.v8i2.7071

Masyithoh, S., & Azizan, Y. R. (2026). Nilai perjuangan dan ketidakadilan sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna: Kajian sosiologi sastra. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10*(3). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/78574

Munarni, W. O., Udu, S., & Hanafi, F. (2025). Struktur alur dalam novel *Lelaki yang Membunuh Kenangan* karya Faisal Tehrani. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 2*(4), 256–262. https://doi.org/10.66225/pesastra.v2i4.127

Muttaqin, N. A., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Skema aktan dan struktur fungsional A. J. Greimas dalam novel *Brianna dan Bottomwise* karya Andrea Hirata. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 9*(1). https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.313

Nirwana, W. O., Ibrahim, I., Saidiman, & Sofian, N. I. (2026). Struktur naratif dan nilai kearifan lokal dalam cerita anak daerah Muna: Kajian *Pa Ode bhe Nosi* dan *Kafotalo Kosibaribarihantomu*. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 3*(2), 45–54. https://doi.org/10.36709/pesastra.v3i2.155

Rokhyanto, R., Salamah, U., & Sumarti, E. (2022). Pendidikan karakter dalam novel sastra Indonesia: Sebagai upaya memilih materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA menuju Merdeka Belajar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(9), 3426–3435. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.873

Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hanter* karya Syifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 5*(2), 475–496. https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778

Sarina, S., Syukur, L. O., & Adili, L. O. (2022). Kritik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Jongos Berdasi* karya J. S. Khairen. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 7*(2). https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/20/134/214

Stanton, R. (2012). *Teori fiksi*. Pustaka Pelajar.

Tundreng, S., & Rofi'i, A. (2022). Analisis latar dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim: Kajian struktural. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 10*(2), 261–279. https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i2.2929

Umifa, B., & Subandiyah, H. (2024). Kritik sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna (Kajian kritik sosial Soerjono Soekanto). *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(1), 124–136. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61103

Windarti, A. O., & Retnosari, P. (2026). Representasi realitas sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna: Kajian strukturalisme genetik. *Sapala Hata, 13*(2), 163–174. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/79002